

**PERAN KEPALA DESA DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS
ANAK KELUARGA TUNAGRAHITA
(STUDI KASUS DI DESA KARANGPATIHAN BALONG PONOROGO)**

SKRIPSI



OLEH

**QUROTUL MUNAWAROH
NIM: 210313252**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
AGUSTUS 2017**

ABSTRAK

Munawaroh, Qurotul. 2017. Peran Kepala Desa Dalam Pembinaan Karakter Religius Anak Keluarga Tunagrahita (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci: Kepala desa, Karakter religius, Keluarga tunagrahita

Peran kepala desa sangat penting untuk membantu masyarakatnya. Dengan adanya peran Kepala Desa dapat membantu mengembangkan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo. Dan membantu keluarga Tunagrahita yang kurang wawasan sehingga anaknya bisa berkembang seperti anak lainnya. dan mengembangkan karakter religius anak melalui upaya yang di lakukan oleh kepala desa, di laksanakan dengan bantuan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui upaya kepala desa dalam mengembangkan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, (2) Untuk mengetahui pelaksanaan upaya kepala desa dalam mengembangkan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, (3) Untuk mengetahui hasil pelaksanaan upaya kepala desa dalam mengembangkan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Upaya Kepala Desa dalam mengembangkan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, adalah dengan melakukan sosialisasi kepada warganya melalui acara pertemuan wali murid, yasinan, dan juga acara warga lainnya. selain itu memberikan sarana dan prasarana untuk menunjang pengembangan karakter religius. (2) Pelaksanaan upaya Kepala Desa dalam mengembangkan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, adalah dengan sosialisasi dan pengembangan karakter ini sudah mulai dijalankan sama kepala desa melalui pertemuan yang di adakan antara kepala desa dan masyarakatnya. (3) Hasil pelaksanaan upaya Kepala Desa dalam mengembangkan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo. Upaya kepala desa sudah berjalan cukup baik bisa dilihat dari anak-anak dari keluarga tunagrahita mampu menghafal surat-surat pendek, mampu berbahasa yang sopan dan menghormati yang lebih tua.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa merupakan identitas pemerintahan yang langsung berhubungan dengan rakyat. Hal itu menyebabkan desa memiliki arti sangat strategis sebagai basis penyelenggaraan pelayanan publik dan memfasilitasi pemenuhan hak-hak publik rakyat lokal.¹

Menurut UU Nomor 5 tahun 1979 pasal 3, pemerintahan desa terdiri atas kepala desa dan lembaga musyawarah desa. Kepala Desa adalah Pemimpin dari desa di Indonesia. Tugas kepala desa adalah menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Maksud dari “urusan kemasyarakatan” antara lain pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan kehidupan sosial budaya masyarakat seperti bidang kesehatan, pendidikan, adat istiadat.²

Untuk itu kepala desa harus memperhatikan pendidikan warganya apalagi pendidikan untuk anak, karena anak adalah laksana buku yang tak pernah habis dibaca, setiap saat halamannya bisa bertambah dan berubah. Oleh karenanya, maka segala hal yang menyangkut pendidikan anak hendaknya

¹ Didik G. Suharto, *Membangun Kemandirian Desa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 7.

² *Ibid.*, 195-197.

dilakukan secara bertahap, terus-menerus, dan berkesinambungan., tak terkecuali dalam pengembangan karakter anak.

Karakter adalah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Pertama bila belum jadi perilaku, sifat baik itu masih jadi nilai. Kedua, bila sudah jadi perilaku baik, ternyata tidak cukup hanya sekedar berperilaku baik. Karena dapat ditegaskan karakter merupakan perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab.³

Karakter menurut Alwison diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implicit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku yang dilanjutkan ke lingkungan sosial. Dan salah satu prinsip untuk mengembangkan karakter adalah memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.⁴

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai bagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-keyakinan. Sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta ketrampilan hidup.⁵

³ Erie Sudewo, *Best Practice Character Building*, (Jakarta: Republika Penertib, 2011), 45.

⁴ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2008), 27-31.

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 42-43.

Setiap keluarga tidak sama cara mendidiknya karena setiap orang tua berbeda cara berfikirnya untuk mendidik anaknya, ada juga keluarga yang kesusahan mendidik anaknya karena kekurangannya pada fisiknya (keterbelakangan mental).

Tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya di bawah rata – rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal – hal yang abstrak, yang sulit – sulit, dan yang berbelit – belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selama – lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hamper segala – galanya, lebih – lebih dalam pelajaran dan terlambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Di dalam penelitian ini membahas tentang karakter religius anak pada keluarga tunagrahita. Di Karangpatihan Balong Ponorogo terdapat desa yang terdapat masyarakat nya itu mengalami keterbatasan mental yaitu penyandang tunagrahita dan para tungrahita itu masih mempunyai anak yang normal yang masih duduk di bangku sekolah, untuk itu dibutuhkan pengawasan dari perangkat desa untuk mengawasi tumbuh kembang anak yang dari keluarga tunagrahita, karena orangtua yang mengalami keterbelakangan mental tunagrahita mengalami kesusahan untuk berkomunikasi bahkan dengan anaknya dan kurangnya pengetahuan mereka tentang ilmu dan agama, untuk itu diperlukan pengawasan yang ekstra terutama dari kepala desa nya untuk mengawasi anak dari keluarga

tunagrahita agar tetap bisa berkembang seperti anak lainnya yang normal dan tidak ketinggalan dalam pengetahuannya bahkan terbentuk karakter religius yang baik pada anak untuk bisa berbakti pada orang tua nya walaupun mengalami keterbelakangan mental dan juga terhadap masyarakatnya. Karena orangtua mengalami keterbelakangan mental sedangkan mempunyai anak yang normal yang harus tumbuh normal dalam pendidikan maupun karakternya untuk itu kepala desa sebagai pemimpin desa sangat berperan membina karakter anak tunagrahita agar dapat tumbuh dengan karakter yang baik. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“PERAN KEPALA DESA DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS ANAK KELUARGA TUNAGRAHITA (STUDI KASUS DI DESA KARANGPATIHAN BALONG PONOROGO)”**

B. Fokus Penelitian

Dari beberapa penjelasan masalah diatas peneliti menganggap cukup luas cakupannya, selain itu kemampuan peneliti juga terbatas. Oleh karena itu peneliti memerlukan fokus penelitian yang jelas agar tujuan yang diinginkan tercapai. Adapun fokus masalah dalam penelitian yang hendak diteliti dalam penelitian ini di fokuskan pada pembinaan karakter religius anak keluarga tunagrahita di desa karangpatihan balong ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaiman upaya kepala desa dalam pembinaan karakter religius anak keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan upaya kepala desa dalam pembinaan karakter religius anak keluarga tunagrahita Desa Karangpatihan Balong Ponorogo?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan upaya kepala desa dalam pembinaan karakter religius anak keluarga tunagrahita Desa Karangpatihan Balong Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya kepala desa dalam pengembangan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan upaya kepala desa dalam pengembangan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan upaya kepala desa dalam pengembangan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo

E. MENFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Untuk memberi pemahaman tentang pembinaan karakter religius anak yang khususnya dari keluarga tunagrahita.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah khasanah keilmuan.
- b. Bagi kepala desa, agar bisa membina karakter religius anak yang khususnya dari keluarga tunagrahita ke arah yang positif.
- c. Bagi anak, agar mengetahui dan mengerti tentang sikap yang sesuai syariat islam.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan berisi tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian

BAB II : Kajian teori dan telaan hasil penelitian terdahulu. Kajian ini mengurai kajian teori, berfungsi untuk menjelaskan kerangka tentang acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari tunagrahita, peran kepala desa, karakter religius.

BAB III : , metode penelitian (berisi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, instrument penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan kredibilitas data, dan tahapan-tahapan penelitian) dan sistematika pembahasan.

BAB IV : Pada bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang berupa struktur desa di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, letak georgafis Desa Karangpatihan Balong, sarana dan prasarana Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, jumlah penduduk Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo

BAB V : Pada bab ini akan dipaparkan data tentang, analisis data tentang upaya kepala desa dalam pembinaan karakter religius anak keluarga tunagrahita, analisis data tentang pelaksanaan upaya kepala desa dalam pembinaan karakter relius anak keluarga tunagrahita, analisis data tentang hasil pelaksanaan upaya kepala desa dalam pembinaan karakter religius anak keluarga tunagrahita.

BAB VI: Penutup, bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dari skripsi, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

a. Kajian Teori

1. Tunagrahita

Istilah orang berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakangan mental, lemah ingatan, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal.⁶

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang mempunyai kemampuan rata-rata.⁷ Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikan.⁸

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita antara lain:

⁶ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 86.

⁷ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 103.

⁸ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 88.

Keterbatasan inteligensi, merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan ketrampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut.

Keterbatasan sosial, disamping memiliki keterbatasan inteligensi, tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Tunagrahita tidak mampu memikul tanggung jawab yang bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

Keterbatasan fungsi mental lainnya, tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.⁹

⁹ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, 105-106.

Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta ketrampilan hidup.¹⁰

Keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Karena pada masa lalu, keluarga-keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktekkan berbagai kebajikan. Para orang tua memanfaatkan tradisi untuk mengenalkan secara langsung kebajikan kepada anaknya melalui petuah, dongeng, kebiasaan setiap hari secara intensif.¹¹

Klasifikasi tunagrahita:

1) Tunagrahita ringan

Orang terbelakangan mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled pekerja laundry, pertanian, peternakan, pekerja rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian orang terbelakangan mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan tolol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

¹⁰ Helmawati, Pendidikan Keluarga, 42-43.

¹¹ Saptono, Dimensi-dimensi pendidikan karakter, (Surabaya: Erlangga, 2011), 23.

Pada umumnya orang tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara orang tunagrahita ringan dengan orang normal.

2) Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung.

3) Tunagrahita berat

Tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.¹²

¹² Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, 106-108.

2. Peran Kepala Desa

a. Pengertian Peran

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹³

b. Kepala Desa

Kepala Desa memiliki kedudukan sebagai kepala pemerintahan desa. Kepala Desa Merupakan pimpinan dari pemerintah desa. Masa jabatan kepala desa adalah 6 tahun dihitung sejak tanggal pelantikan dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Kepala desa dipilih langsung oleh penduduk desa dari calon yang memenuhi syarat.¹⁴ Wewenang Kepala Desa antara lain: a. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang di tetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD), b. Mengajukan rancangan peraturan desa, c. Menetapkan Peraturan Desa yang telah mendapat persetujuan bersama BPD, d. Menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBD) untuk di bahas dan di tetapkan bersama

¹³ Abu Ahmadi, dkk, Psikologi Sosial (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 115.

¹⁴ Didik G. Suharto, Membangun Kemandirian Desa, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016),

BPD.¹⁵ Selain itu wewenang kepala desa adalah membina kehidupan masyarakat dan membina perekonomian desa.

Pada masa berlakunya UU Nomor 22 tahun 1999, kepala desa merupakan unsur pemerintahan desa yang berkedudukan sebagai:

- 1) pimpinan organisasi pemerintahan desa yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan urusan pemerintah, pembangunan dan kemasyarakatan
- 2) pimpinan masyarakat dengan memperhatikan nilai-nilai budaya setempat serta menjalin kerja sama dengan pimpinan masyarakat lainnya
- 3) pendamaian perselisihan di desa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Berdasarkan undang-undang tersebut, tugas dan kewajiban kepala desa adalah:

- a) memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa
- b) membina kehidupan masyarakat desa
- c) membina perekonomian desa
- d) memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa
- e) mendamaikan perselisihan masyarakat di desa

¹⁵ Hermansyah, "Peran kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tanah Lia Kabupaten Tana Tidung", eJournal Pemerintahan Iteratif, 3, (2005), 353-354.

- f) mewakili desanya di dalam dan di luar pengadilan dan menunjukkan kuasa hukumnya.

Tugas kepala desa adalah menyelenggarakan urusan pemerintah, pembangunan, dan kemasyarakatan (PP Nomor 72 tahun 2005 pasal 14 ayat 1). Maksud “urusan pemerintahan” antara lain pengaturan kehidupan masyarakat sesuai dengan keanangan desa seperti pembuatan peraturan desa, pembentukan lembaga kemasyarakatan, dan kerja sama antar desa. Sedangkan yang dimaksud “urusan pembangunan” antara lain pemberdayaan masyarakat dalam menyediakan sarana prasarana fasilitas umum desa. Maksud dari “urusan masyarakat” antara lain pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan kehidupan sosial budaya masyarakat seperti bidang kesehatan, bidang pendidikan, adat istiadat.¹⁶

3. Karakter Religius

Secara harfiah karakter artinya” kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, wata. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Didalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil

¹⁶ Suharto, Membangun Kemandirian Desa, 195-198.

menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.¹⁷

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁸

Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.¹⁹ Pendidikan karakter memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter.²⁰ Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan ketrampilan.

Upaya membekali karakter generasi muda agar terwujudnya budi pekerti yang baik, maka paling utama adalah pengetahuan dan pemahaman keagamaan. Diyakini, apabila seseorang benar-benar taat menjalankan

¹⁷ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan karakter, (Surakarta: Yuma Persindo, 2010), 12-13

¹⁸ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter, (Bandung: Alfabeta, 2014), 3

¹⁹ Arismantoro, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, 27.

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), 58.

syariat agama yang dipeluknya, maka ia akan mempunyai budi pekerti yang baik.²¹ Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak.²²

Ada Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, serta (9) toleransi, cintadamai dan persatuan. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), acting, menuju kebiasaan (habit).²³

Sebagian ahli studi keagamaan beranggapan bahwa kata '*religion*' berasal dari bahasa latin '*religio*' yang digunakan untuk menggambarkan keyakinan adanya kekuatan yang luar biasa yang berada di luar diri manusia. Ahli lain berpendapat bahwa istilah '*religio*' mengacu pada perasaan yang muncul ketika manusia menyadari adanya kekuatan yang lebih besar dari dirinya (Wulff, 1991).²⁴

Menurut pendapat Paloutzian (1984, 1996), yang mengatakan bahwa kata '*religion*' berasal dari kata latin "*relegare*" yang berarti

²¹ Anwar Hafid dkk, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, (Bandung: ALFABETA, 2013), 122-123.

²² Hidayatullah, Pendidikan karakter, 51

²³ Arismantoro, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, 29.

²⁴ Subandi, Psikologi Agama & Kesehatan Mental, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013),26

`mengikat` atau `menghubungkan`. Dengan demikian berarti agama dapat mengikat diri manusia dan senantiasa berusaha menjalin hubungan dengan kekuatan lain, sehingga dapat merasakan kehidupan yang lebih utuh, lengkap, dan menyeluruh.²⁵

Menurut Glock dan Stark religiusitas merupakan sistem timbul, nilai, keyakinan dan sistem perilaku yang terlembaga yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Glock dan Stark mengatakan bahwa religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.²⁶

4. Peran Kepala Desa Dalam Pembinaan Karakter

Dalam konteks bersamaan, Negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia.²⁷ Pemimpin di desa dinamakan dengan Kepala desa, merupakan pimpinan penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa.²⁸

Tugas kepala desa dalam hal kemasyarakatan, yaitu meliputi pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan kehidupan sosial budaya

²⁵ Ibid., 26

²⁶ Djamiludin Ancok, Fuad Nashori suroso, Psikologi Islam (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 76

²⁷ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kencana, 2013), 170.

²⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, Sosiologi Perdesaan, (Bandung: cv pustaka setia, 2015), 124.

masyarakat seperti bidang kesehatan, pendidikan, adat istiadat.²⁹ Tugas pemimpin tidaklah ringan, ia menjadi panutan bagi anak buahnya. Maju mundurnya suatu kelompok banyak bergantung kepada karakter maupun akhlak para pemimpinnya.

Pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan. Baik lembaga informal, non formal, dan formal harus bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memerlukan dukungan dari lembaga nonformal seperti pemimpin/tokoh/pemuka masyarakat. Untuk mewujudkan penanaman karakter, mereka memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Harus menunjukkan nilai-nilai moralitas serta sumber keteladanan bagi anak-anak
- b. Harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang
- c. Harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak
- d. Perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin³⁰

Karakter adalah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Pertama bila belum jadi perilaku, sifat baik itu masih jadi nilai. Kedua, bila

²⁹ Didik G. Suharto, *Membangun Kemandirian Desa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 196.

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakte*, 172.

sudah jadi perilaku baik, ternyata tidak cukup hanya sekedar berperilaku baik. Karena dapat ditegaskan karakter merupakan perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab.³¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin sangat berperan dalam keberhasilan pengembangan karakter, dan pemimpin didesa adalah kepala desa yang harus berberperan terhadap keberhasilan karakter masyarakatnya.

b. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dan kajian penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

- a. Dalam skripsi yang ditulis oleh Siti Muallifatus Sholihah dengan NIM 210608033 program studi PGMI yang berjudul "Studi Korelasi Budaya Sekolah Dengan Nilai Karakter Religius Siswa/siswi Kelas V Di SD Ma'arif Ponorogo Tahun 2011/2012. Dengan hasil penelitian 1) Budaya sekolah yang dianut di SD Ma'arif Ponorogo berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan cukup baik, 2) Nilai karakter siswa/siswi kelas V di SD Ma'arif Ponorogo berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan cukup baik, 3) Terdapat korelasi positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan nilai karakter religius siswa/siswi kelas V di SD Ma'arif Ponorogo 2011/2012, 4) Koefisien korelasi budaya sekolah dengan nilai karakter religius siswa/siswi

³¹ Erie Sudewo, Best Practice Character Building, (Jakarta: Republika Penertib, 2011), 45.

kelas V di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012 sebesar 0,495%.³²

Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang karakter religius.

Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan metodologi penelitian kuantitatif sedangkan peneliti sekarang menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

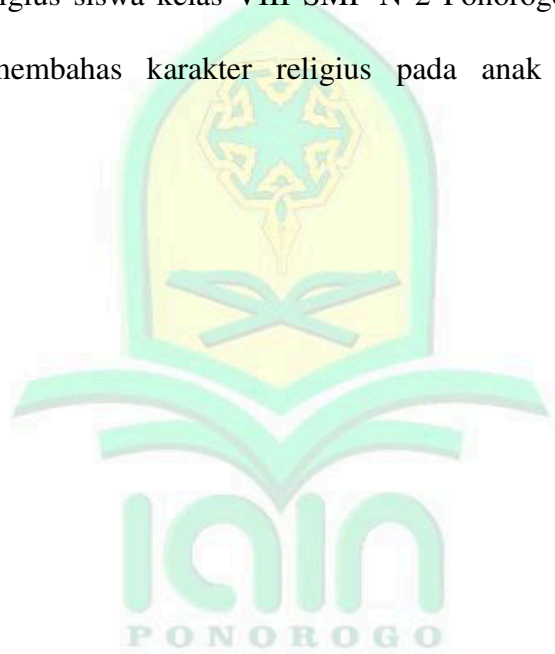
- b. Dalam skripsi yang ditulis oleh Ridwan Apriyanto dengan NIM 210312149 program studi PAI yang berjudul "Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII Di Negeri 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016. Dengan hasil penelitian: (a) Prosentase budaya budaya keagamaan di SMP N 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 dengan katagori baik siswa (13,3%), yang sedang (76,7%), dan yang kurang (10%). (b) Posentase karakter religius siswa di SMP N 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 dengan katagori baik siswa (21,7%), yang sedang (65%), dan yang kurang (13,3%). (c) budaya keagamaan berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo tahun

³² Siti Mualifatus Sholihah, skripsi "Penerapan Pengajaran Remedial Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Membaca (Disleksia) di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2007-2008", Program Studi TARBIYAH/PGMI, (STAIN Ponorogo: 2008)

pelajaran 2015-2016 sebesar 66,94132%, dan 33,05868% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.³³

Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang karakter religius.

Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang karakter religius siswa kelas VIII SMP N 2 Ponorogo sedangkan peneliti sekarang membahas karakter religius pada anak yang dari keluarga tunagrahita.



³³ Ridwan Aprilio, skripsi “pengaruh budaya keagamaan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP NEGERI 2 PONOROGO tahun pelajaran 2015-216”,Program Studi TARBIYAH/PAI, (STAIN Ponorogo: 2015)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif itu digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁴

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan studi kasus, yaitu penelitian terhadap suatu kejadian atau peristiwa untuk memperoleh informasi dan data dari kasus tersebut. Dan penelitian ini digolongkan dalam penelitian deskriptif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan informasi mengenai upaya kepala desa dalam pengembangan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita yang berada di Desa Karangpatihan Balong.

B. Kehadiran Peneliti

³⁴ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 6.

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci,



partisipasi penuh sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrument yang lain adalah sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian yang berlokasi di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo merupakan Desa yang dijuluki kampong idiot (Tunagrahita) karena dulu banyak warganya yang mengalami keterbelakangan mental tapi untuk sekarang udah mulai berkurang.

D. Sumber Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif kualitatif yang mencakup kata-kata dari informan dan catatan tentang tindakan objek yang diteliti.

1. Sumber Data Primer

Untuk memperoleh data primer peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan, wawancara terhadap kepala desa, anak keluarga tunagrahita dan keluarga tunagrahita.

2. Sumber Data Sekunder

Untuk memperoleh data sekunder peneliti melakukan penelitian terhadap buku-buku, majalah, dan skripsi yang ada kaitannya dengan judul penelitian dari yang peneliti lakukan.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.³⁵ Adapun untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut:

1. Place (Tempat) peneliti melakukan observasi di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo
2. Person (Manusia), wawancara dilakukan kepada Kepala Desa Karangpatihan, anak dari keluarga tunagrahita dan pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan masalah penelitian.
3. Paper meliputi buku-buku yang relevan dalam penelitian ini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian diadakan pencatatan.³⁶ Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan saja. Sedangkan pengamatan berperan serta pengamat melakukan dua peranan sekaligus, yakni sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati.³⁷ Dalam

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka cipta, 2006), 129.

³⁶ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

³⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 176.

penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan atau tidak berperan serta. Observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topic penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melihat ataumendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya.³⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati seluruh kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya, pelaksanaan, dan hasil pengembangan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita untuk memperoleh data tentang upaya, pelaksanaan, dan hasil pengembangan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

2. Teknik Wawancara

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara ,peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas

³⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 39.

waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan masa mendatang.³⁹

Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab lisan secara langsung kepada beberapa pihak, baik dengan kepala desa, anak-anak dari keluarga tunagrahita, maupun keluarga tunagrahita Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan pengembangan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Sampel purposive (purposive sample) berbeda dengan sampel probabilitas (probability sample) yang menekankan kesempatan sejumlah besar objek untuk menjadi sampel dari populasi, sampel ini memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam. Penentuan sampel jaringan (network sampling) disebut juga sampel bola salju (snow ball sampling), adalah penentuan sampel dengan menggunakan partisipasi lain untuk melengkapi informasi dari partisipan yang terdahulu.⁴⁰

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah

³⁹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 176

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), 101-103

yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada, seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya.⁴¹

Dalam melakukan penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo serta pengembangan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴²

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:⁴³

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang

⁴¹ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

⁴² Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 248.

⁴³ Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 129-135.

terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun, data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. Model Data (Data Display)

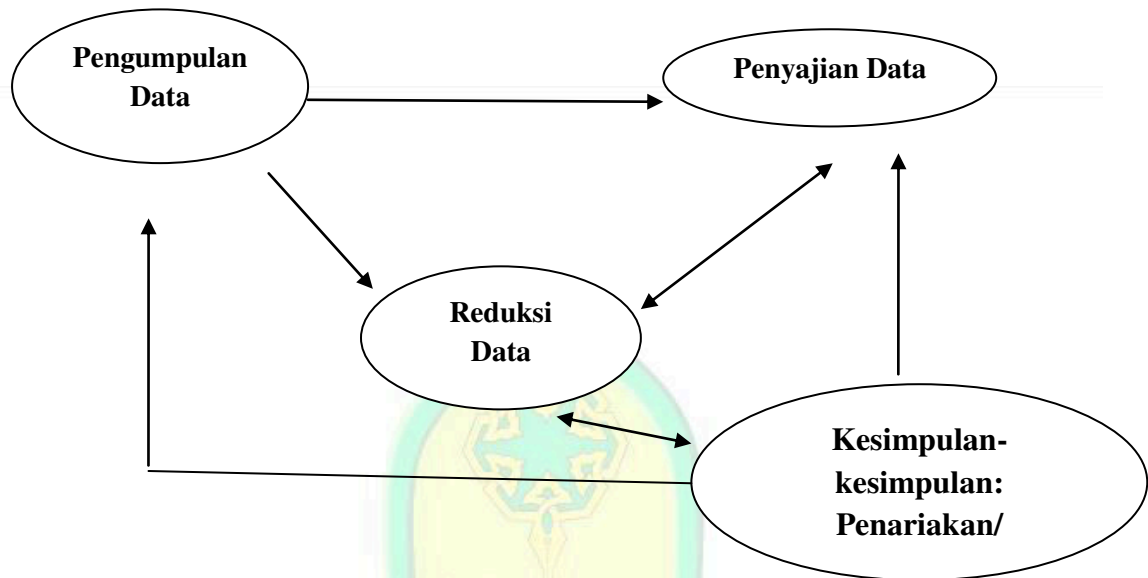
Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mode (displays) dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda dari pengukur surat kabar sampai layar computer. Kita menjadi yakin bahwa model yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan/ Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan preposisi-preposisi. Kesimpulan juga diverifikasi sebagai mana peneliti memproses.

Penyajian ketiga tahap reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan sebagai antar jalinan sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk paralel, untuk menyusun domain

umum yang disebut “analisis”. Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar 4.2



Gambar 4.2: Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Dalam tinjauan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak diantara keempat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak-balik diantara reduksi data, model, dan penarikan/ verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut. Analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus-menerus.

Masalah reduksi data, model, kesimpulan, penarikan/ verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis mengikuti masing-masing yang lain. Jadi jika berada sebagai

seorang peneliti kualitatif, pada saat kita menganalisis data, penting sekali bagi kita untuk lebih memahami permasalahan yang terjadi, sehingga dengan demikian kita dapat mengembangkan sebuah metode yang nantinya bisa digunakan berulang kali.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Bahwasannya penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ ganda, dinamis/ selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.⁴⁴

Sebelum masing-masing teknik pemeriksaan diuraikan, terlebih dahulu ikhtisarnya dikemukakan. Ikhtisar itu terdiri dari kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu. Ikhtisar tersebut adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 267-269.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
- 2) Membatasi kekeliruan (biases) peneliti,
- 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.⁴⁵

Dengan perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data tersebut benar atau tidak, apabila sudah benar datanya berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

⁴⁵ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 327.

b. Meningkatkan Ketekunan

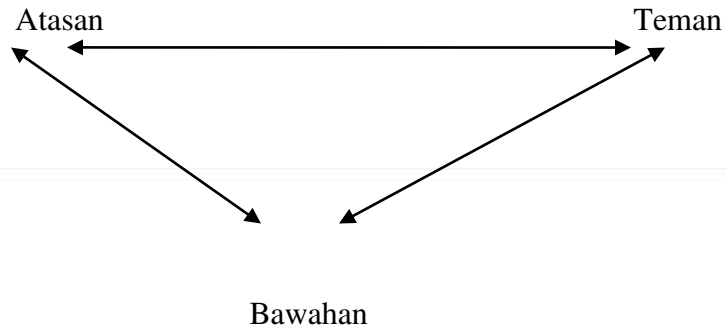
Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak, demikian juga dengan cara meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Untuk meningkatkan ketekunan sebagai bekal untuk peneliti dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca wawasan peneliti semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/ dipercaya atau tidak.⁴⁶

c. Triangulasi

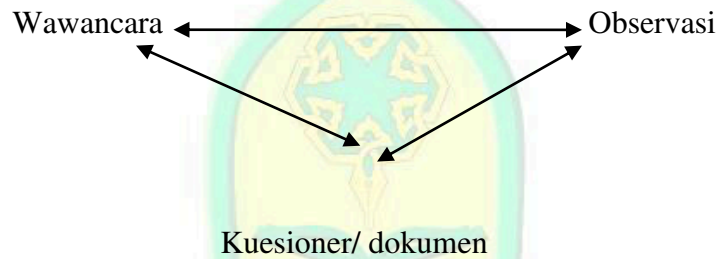
Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

⁴⁶ Sugiyono, Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 270-272.

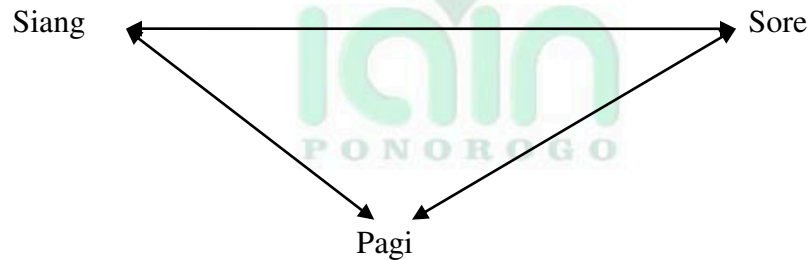
Lihat gambar 14.3



Gambar 14.2 a. Triangulasi sumber data



Gambar 14.2. b. Triangulasi teknik pengumpulan data



Gambar 14.2. c. Triangulasi waktu pengumpulan data.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari ketiga sumber tidak bisa di rata-ratakan, akan tetapi dideskripsikan,

dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan guna untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Akan tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan, maka peneliti akan merubah temuannya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

f. Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/ dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan

berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan dari membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁴⁷

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada 4 tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahapan pra lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

⁴⁷ Ibid., 273-276.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data meliputi analisis data selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.

4. Tahap penulisan laporan penelitian.⁴⁸



⁴⁸ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 84-91.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. DATA UMUM

1. Letak Geografis Desa Karangpatihan

Desa Karangpatihan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Balong dan berjarak kurang lebih 7 km dari kecamatan dan 22 km dari kabupaten dan 208 km dari propinsi. Secara geografis letak Desa Karangpatihan ini berada di wilayah yang tinggi daratan dari permukaan air laut kurang lebih 153 m dan berbatasan langsung dengan 2 desa yang berada di Kecamatan Balong, dan dengan kecamatan Jambon juga dengan hutan negara. Adanya batas lengkapnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Jonggol Kecamatan Jambon
- b. Sebelah Timur : Desa Sumberejo Kecamatan Balong
- c. Sebelah Selatan : Desa Ngendut Kecamatan Balong
- d. Sebelah Barat : Hutan Negara/ Kabupaten Pacitan

2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Karangpatihan

- a. Kepala Desa : Eko Mulyadi
- b. Sekretaris Desa : Marni Wibowo
- c. Staf Pemerintahan dan Umum : Soniah
- d. Staf Pembangunan dan Perekonomian : Marni Wibowo
- e. Staf Administarsi dan Keuangan : Mujiyono

- f. Jogoboyo I : Sugito
- g. Jogoboyo II : Samuji
- h. Modin I : Nyamut Teguh W
- i. Kadus Krajan : Bambang S
- j. Kadus Bibis : Jarno
- k. Kadus Bendo : Sudiarto
- l. Kadus Tanggungrejo : Katiran
- m. Kebayan Krajan : Mujiono
- n. Kebayan Bibis : Paiman
- o. Kebayan Bendo : Sarmun
- p. Kebayan Tanggungrejo : Paimin⁴⁹

3. Sarana dan Prasarana

- a. Jalan Desa 29 Km meliputi :
- Jalan Tanah : 11 Km
- Makadam : 9 Km
- Aspal : 9 Km
- b. Perpipaan Air Bersih : 2 Unit (5.400 M)
- c. Kantor / Balai Desa : 1 unit
- d. Sekolah Dasar Negeri : 4 Unit TK
- e. Dharma Wanita : 3 Unit

⁴⁹ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/1/W/19-4/2017

f. Masjid dan Mushola : 27 Unit⁵⁰

4. Jumlah Penduduk Desa Karangpatihan

Jumlah penduduk laki-laki 2924 Jiwa dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 2826 Jiwa, jadi jumlah keseluruhannya adalah 5746 Jiwa. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh petani. Sedangkan jumlah KK keseluruhan di Desa Karangpatihan adalah 1754 Jiwa, yang terdiri dari KK Miskin 261 KK, KK Miskin Ideot 42 KK, KK Rentan Miskin 558 KK, KK Rata- Rata 893 KK.⁵¹

B. DATA KHUSUS

1. Upaya kepala desa dalam pengembangan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo

Kepala desa sangat membantu dalam mengembangkan karakter religius anak khususnya yang orangtuanya mengalami tunagrahita di karenakan orang tua tunagrahita kurang memahami tentang mengembangkan karakter religius terhadap anak, untuk itu kepala desa sangat berberan disini dengan melalui sosialisasi kepala desa kepada keluarga yang bisa di ajak komunikasi untuk mengembangkan karakter⁵². Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Eko Mulyadi selaku kepala desa yaitu:

Upaya kepala desa menghimbau kepada masyarakatnya untuk mengajarkan berbahasa jawa yang halus kepada anak terutama berbahasa yang sopan dulu

⁵⁰ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/O/21-5/2017

⁵¹ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding 04/D/19-4/2017

⁵² Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/O/19-4/2017

kepada kedua orang tunya, karena jika sama orangtua saja belum bisa sopan gimana dengan warga yang lain, dan untuk itu upaya kepala desa antara lain memberikan sosialisasi kepada warganya untuk yang orang tua tunagrahita di wakilkkan kepada keluarga yang bisa diajak komunikasi.⁵³

Dari hasil wawancara diatas bahwa upaya kepala desa sangat membantu dalam membinakararakter religius anak khususnya yang orangtuanya mengalami tunagrahita dikarenakan orang tua tunagrahita kurang memahami tentang mengembangkan karakter religius kepada anak.

Melalui keluarga yang normal yang sudah diberi sosialisasi sama kepala desa untuk mengajarkan bahkan mengembangkan karakter religius pada anak karena kedua orang tuanya tunagrahita serta ikut serta mengawasi kebiasaan anak di rumah. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Simis selaku budhe nya bunga (anak yang normal dari tunarahita): “Pak lurah memberikan sosialisasi saat ada kumpulan wali murid di sekolah, kadang pak samuji (selaku petugas mengawasi tunagrahita) untuk melihat keadaan bunga dan adik nya”.⁵⁴

Dari sosialisasi yang diberikan kepala desa dan pengawasan dari keluarga yang normal anak akan mengembangkan karakter religius. Seperti yang diungkapkan bunga (selaku anak normal dari keluarga tunagrahita ponakan Ibu Simis): “Di lingkungan rumahku sudah di bangun sarana berupa masjid, akan tetapi untuk TPA nya belum ada. Ada TPA namun letaknya berada di dekat

⁵³ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/2/W/19-4/2017

⁵⁴ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/W/02-5/2017

rumah nenek saya, sehingga saya harus berjalan agak jauh agar bisa belajar ilmu agama secara lebih mendalam”.⁵⁵

Dari hasil wawancara diatas bahwa upaya sosialisasi yang diberikan oleh kepala desa kepada keluarga yang bisa diajak komunikasi oleh kepala desa sedikit banyak di ajarkan kepada anak untuk diikuti agar mempunyai karakter religius yang baik dengan memberikan sarana masjid.

Selain itu dari keluarga lain yang juga orang tuanya tunagrahita tetapi merupakan klasifikasi ringan yang dialami keluarga ini, untuk itu tetap keluarganya yang normal yang mengikuti sosialisasi dari kepala desa. Sesuai yang disampaikan Ibu Maryam (nenek dari naysila):

Pak kepala desa juga kesini biasanya saat menerima bantuan dan juga melihat anak-anak, yang mengingatkan anak-anak sholat saya kalau tidak begitu kakaknya yang sudah kelas 6 mau SMP yang mengatkan sholat karena adiknya suka meunda sholat kalau tidak diingatkan.⁵⁶

Dari sosialisasi yang diberikan kepala desa dan pengawasan dari keluarga yang normal anak akan mengembangkan karakter religius. Sesuai yang diungkapkan Naysila selaku cucu dari Ibu Maryam:

Pak lurah sebenarnya sudah berupaya untuk menyediakan guru ngaji untuk anak-anak akan tetapi kendala yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dari gurunya, lebih mementingkan urusan yang lain dari pada ngajar anak-anak keluarga tunagrahita.⁵⁷

⁵⁵Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/W/02-5/2017

⁵⁶Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/W/17-5/2017

⁵⁷Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 06/W/17-5/2017

Dari wawancara diatas bahwa upaya kepala desa adalah mendatangi rumah dari tunagrahita untuk mengecek mereka dan berkomunikasi dengan keluarga yang bisa diajak komunikasi. Selain itu juga sudah berupaya untuk menyediakan tenaga pendidik untuk mengajar anak-anak tunagrahita.

Dan ini dari keluarga tunagrahita yang klasifikasinya sedang karena tidak bisa berbicara atau berkomunikasi orang tuanya. Seperti yang diungkapkan Ibu Kademi (nenek dari momok):

Sebenarnya dari Kepala Desa sudah membangun sarana seperti mushola, akan tetapi letaknya masih jauh dari rumah kami, sehingga ini akan menyulitkan untuk menjangkaunya. Untuk dilingkungan saya sendiri sampai saat ini belum ada mushola, apalagi TPA.⁵⁸

Dari sosialisasi yang diberikan kepala desa dan pengawasan dari keluarga yang normal anak akan mengembangkan karakter religius. Seperti yang dikatakan oleh Momok selaku cucu dari Mbah Kademi: “Sudah dibangun TPA namun letaknya jauh dari rumah, sehingga saya tidak bisa ngaji di sana. Karena saya tidak punya kendaraan”.⁵⁹

Dari wawancara diatas bahwa anaknya masih kadang-kadang sholat kadang-kadang tidak sholat, jadi masih sangat memerlukan perhatian dari neneknya dan kepala desa.

⁵⁸ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 07/W/17-5/2017

⁵⁹ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 08/W/17-5/2017

Selain itu kepala desa juga dibantu dengan orang yang khusus diberi tanggung jawab terhadap orang tunagrahita agar orang tunagrahita tetap produktif untuk mendapatkan penghasilan dan untuk mengawasi orang tunagrahita. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Samuji selaku orang yang bertugas mengawasi tunagrahita:

Saya terlibat dalam mengawasi tunagrahita dan juga anaknya yang normal dan mengawasi mereka terhadap pembinaan karakter religius anak seperti yang telah disosialisasikan kepala desa kepada masyarakatnya, juga mengawasi secara langsung dengan mendatangi rumahnya.⁶⁰

Dari wawancara diatas bahwa Bapak samuji selaku yang bertugas mengawasi tunagrahita juga bertugas mengawasi perkembangan anak tunagrahita yang normal dalam mengembangkan karakter religius seperti yang diupayakan kepala desa.

Dari data diatas bahwa upaya yang dilakukan kepala desa dalam membina karakter religius anak keluarga tunagrahita dengan cara melakukan sosialisasi langsung dengan masyarakatnya untuk keluarga tunagrahita diwakili dengan keluarga yang bisa diajak komunikasi dengan mudah, sosialisasi dilakukan melalui acara yasinan, kumpulan wali murid dan juga acara RT. Selain dengan sosialisasi upaya kepala desa dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pembinaan karakter religius anak keluarga tunagrahita.

⁶⁰ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 02/W/02-5/2017

2. Pelaksanaan upaya kepala desa dalam mengembangkan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita di desa Karangpatihan Balong Ponorogo

Jika kepala desa ada upaya berarti ada tindak lanjutnya yaitu dengan pelaksanaan upaya kepala desa dalam pengembangan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita, dari upaya tadi pelaksanaan yang dilakukan sebagai yang disampaikan oleh Eko Mulyadi selaku kepala desa:

Sosialisasi yang saya berikan saya sampaikan lewat yasinan, pertemuan RT, pertemuan wali murid, untuk menyampaikan kepada wali agar selalu menanamkan untuk berbicara halus yang utama kepada orang tua nya dulu, karena jika sama orang tua saja belum bisa berbahasa yang baik gimana dengan orang lain. Tetapi namanya orang ada yang sudah menjalankan ada yang belum.⁶¹

Dari wawancara diatas bahwa pelaksanaan dari pengembangan karakter ini sudah mulai dijalankan sama kepala desa melalui pertemuan yang diadakan antara kepala desa dan masyarakatnya, dan melalui contoh langsung yang diberikan kepala desa agar bisa menjadi teladan buat anak-anak.

Sosialisasi diberikan pada keluarga dari keluarga tunagrahita yang bisa diajak komunikasi dengan mudah, untuk mengembangkan karakter religius anak dan untuk mengawasi anak setiap harinya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Maryam (mbah dari salah satu keluarga tunagrahita):

Biasanya membantu biasanya main sendiri, untuk sholatnya masih diingetin sama kakak nya dan anak nya nurut tidak kasar sama orang tua tapi kadang makan nya

⁶¹ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/3/W/19-4/2017

masih disuapin ibunya walaupun udah kelas dua SD manjanya karena anak terakhir.⁶²

Setelah mendapatkan sosialisasi, kegiatan yang dilakukan anak setiap harinya agar bisa mengembangkan karakter religius, sesuai yang diupayakan oleh kepala desa. Seperti yang diungkapkan Naysila selaku cucu dari Mbah Maryam yang masih kelas 2 SD: “Disini jauh dari tempat TPA, ngaji nya sudah sampai jilid 4, yang mengingatkan sholat kakak yang kelas 6 SD, biasanya bantu nenek dan ibu membersihkan rumah”.⁶³

Dari wawancara diatas bahwa pelaksanaan pengembangan disini diawasi oleh nenek dan di bantu oleh kakak nya karena adek nya masih kecil, sehingga masih perlu di ingatkan.

Pelaksanaan dari yang disosialisasikan kepala desa menurut keluarga tunagrahita lain yang memiliki klasifikasi tunagrahita sedang. Seperti yang diungkapkan Ibu Simis (selaku budhe Bunga):

Ketika di rumah bunga ini kadang rajin sholat ke masjid tiga sampai empat hari kalau sudah suka main dia gak mau ke masjid, dan di rumah kadang mau sholat kadang tidak, bunga tidak TPA karena tidak ada temennya, dia yang mengajari sholat imam di mushola dan guru agama di sekolahnya, untuk berbahasa kepada orang tua biasa saja tapi tidak pernah kasar, dan nurut ketika disuruh sama orang tua.⁶⁴

⁶²Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/W/17-5/2017

⁶³Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 06/W/17-5/2017

⁶⁴Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/W/02-5/2017

Setelah mendapatkan sosialisasi, kegiatan yang dilakukan anak setiap harinya agar bisa mengembangkan karakter religius, sesuai yang di upayakan oleh kepala desa. Seperti yang diungkapkan oleh Bunga selaku ponakan dari Ibu Simis:

Saya kalau sekolah berangkat sama teman-teman, yang ngingetin sholat biasanya budhe biasanya pak samuji, dan TPA saya di dekat rumah nenek. Saya kadang berbahasa kadang tidak sama ibu bapak saya juga sering membantu ibuk menyapu rumah.⁶⁵

Dari wawancara diatas bahwa pelaksanaan dari upaya Kepala Desa dalam pengembangan karakter religius sudah berjalan, namun tentunya masih banyak kekurangan, sehingga masih memerlukan beberapa perbaikan yang diharapkan mampu membuat program-program yang direncanakan bisa berjalan sempurna.

Pelaksanaan dari yang disosialisasikan kepala desa menurut keluarga tunagrahita lain yang memiliki klasifikasi tunagrahita sedang. Seperti yang diungkapkan Ibu Kademi (selaku nenek Momok):

Momok ini kalau di rumah juga di ingetin untuk sholat tapi musholanya agak jauh jadi jarang ke mushola, namanya juga masih anak kadang sholat nya rajin tapi kalau sudah main kadang pulang juga sampai sore untuk itu momok masih harus dingatkan sholatnya.⁶⁶

Setelah mendapatkan sosialisasi, kegiatan yang dilakukan anak setiap harinya agar bisa mengembangkan karakter religius, sesuai yang di

⁶⁵ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/W/02-5/2017

⁶⁶ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 07/W/17-5/2017

upayakan oleh kepala desa. Seperti yang di ungkapkan Momok selaku cucu dari Ibu Kademi kelas 5 SD: “Waktu panen saya membantu ayah mengambil panen dari sawah di bawa kerumah, dan di rumah yang mengingatkan sholat nenek”.⁶⁷

Dari hasil wawancara diatas pelaksanaan pengembangan karakter yang sangat terlihat adalah sikap peduli terhadap orang tua yang ditunjukkan Momok dengan membantu orang tua waktu panen di sawah, dan nurut saat disuruh orangtua dan neneknya.

Selain itu kepala desa juga dibantu dengan orang yang khusus diberi tanggung jawab terhadap orang tunagrahita agar orang tunagrahita tetap produktif untuk mendapatkan penghasilan dan untuk mengawasi orang tunagrahita. Seperti yang disampaikan oleh Bpk Samuji selaku orang yang bertugas mengawasi tunagrahita:

Di rumah harapan semua orang tunagrahita di ajarkan cara membuat keset, tasbih, baju, dan disetorkan pada saya untuk saya jualkan, dari sini mereka mempunyai semangat dan kepercayaan untuk bekerja, untuk awal-awal pembuatan keset hampir semua keset tidak layak di jual tetapi tetap saya beli agar mereka tidak putus asa untuk belajar lagi. Untuk anak-anak disediakan TPA, dan juga di sediakan poskesdes di rumah saya.⁶⁸

Dari wawancara diatas bahwa disini orang tunagrahita diajarkan banyak ketrampilan agar mereka tetap produktif walaupun dengan

⁶⁷ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 08/W/17-5/2017

⁶⁸ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 02/W/02-5/2017

keterbelakangan yang mereka alami, dan tidak hanya itu saja di rumah pak samuji juga ada balai kesehatan buat warga nya, selain itu juga ada tempat TPA yang difasilitas desa.

Untuk semua yang dilakukan kepala desa pasti ada kendala ditengah pelaksanaan dari upaya pengembangan karakter religius oleh kepala desa karena semua upaya kepala desa tidak berjalan dengan mudah begitu saja tetapi juga ada kendala yang harus diatasi seperti yang di sampaikan oleh Bapak Eko Mulyono selaku kepala desa:

Bahwa kendala yang dihadapi saat menjalankan pelaksanaan upaya pengembangan karakter religius yang utama adalah masalah SDM nya karena setiap orang berbeda-beda dan juga beda cara memahami dan melaksanakan kepada anaknya⁶⁹

Dari hasil wawancara diatas bahwa kendala yang dihadapi oleh kepala desa yang utama adalah masalah SDM dan komunikasi yang berbeda-beda untuk itu pasti cara memahami apa yang disampaikan kepala desa juga berbeda-beda.

Dari data diatas bahwa pelaksanaan upaya kepala desa dalam pembinaan karakter anak keluarga tunagrahita sudah dijalankan dengan baik oleh kepala desa melalui pertemuan langsung dengan masyarakatnya untuk keluarga tunagrahita kepala desa juga mengawasi anak kluarga tunagrahita

⁶⁹ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/3/W/19-4/2017

langsung kerumah masing-masing dan juga kepala desa memberikan contoh langsung agar dapat diteladani oleh anak-anak.

3. Hasil pelaksanaan upaya kepala desa terhadap pengembangan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo

Setelah adanya upaya dan adanya pelaksanaan dari upaya yang dilakukan oleh kepala desa pasti ada hasil dari upaya dan pelaksanaan pengembangan karakter religius melalui sosialisasi kepada keluarga atau wali anak. Seperti yang di sampaikan oleh Bpk Eko Mulyadi selaku kepala desa:

Kalau membicarakan tentang hasil, semua upaya belum bisa dibilang berhasil karena hasil yang bisa menilai orang lain, jadi semua yang mengatakan berhasil atau tidak orang lain, kita sudah berusaha dengan mengupayakan sebaik mungkin secara maksimal.⁷⁰

Dari hasil wawancara diatas bahwa yang dapat melihat hasil adalah orang lain, kita tidak bisa langsung menilai upayanya berhasil atau tidak dan terpenting sudah berusaha masalah hasil jika ada yang salah bisa diperbaiki.

Dan ditambahkan lagi oleh kepala desa tentang bagaimana hasil yang telah didapat sesuai dengan pengamatan beliau, tentang bagaimana karakter religius anak pada khususnya dari keluarga tunagrahita. Seperti yang disampaikan Bapak Eko Mulyadi selaku kepala desa:

⁷⁰ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/4/W/19-4/2017

Selain melalui sosialisasi juga meminta tolong kepada guru paud, sekolah dasar dan juga guru TPA untuk mengembangkan karakter religius pada anak faktanya anak-anak yang dari keluarga tunagrahita mereka hafal surat-surat pendek, waktu nya ke masjid dia juga ikut kemasjid sama teman-temannya dan juga saatnya sholat tarawih ikut sholat tarawih dimasjid dan mereka juga sopan terhadap masyarakat terutama yang lebih tua darinya.⁷¹

Dari wawancara diatas bahwa menurut pandangan dari kepala desa sendiri bahwa anak-anak dari keluarga tunagrahita mereka sudah hafal surat-surat pendek dan mereka juga sopan dengan masyarakat.

Perbedaan dari sikap anak setelah melihat sendiri perilaku yang dicontohkan kepala desa dan sosialisasi yang diberikan kepala desa yang sudah disampaikan kepada orang tua atau walinya. Seperti yang disampaikan oleh adek Bunga selaku anak dari pasangan tunagrahita:

Saya sayang sama ibu bapak, saya membantu mereka seperti mencuci piring dan menyapu, tapi masih suka bertengkar sama adik, sebelum kesekolah saya pamit ke orang tua, tetapi kadang kalau di suruh masih menunda-nunda karena masih asik main sendiri.⁷²

Pengawasan yang diberikan keluarga yang normal kepada anak seperti yang disosialisasikan kepala desa yang sudah dijalankan dan mendapatkan hasil. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Simis selaku budhe Bunga: “Semenjak ada program dari kepala desa tentang pembangunan karakter religius keponakan saya sekarang sudah ada perubahan, seperti lebih sopan santun, nurut dan lain sebagainya”.⁷³

⁷¹ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/4/W/19-4/2017

⁷² Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/W/02-5/2017

⁷³ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/W/02-5/2017

Dari hasil wawancara diatas bahwa sedikit banyak upaya yang dilakukan kepala desa berhasil walaupun belum maksimal, pada adek Bunga yang paling terlihat hasilnya tentang sopan santun perilakunya.

Perbedaan dari sikap anak setelah melihat sendiri perilaku yang dicontohkan kepala desa dan sosialisasi yang diberikan kepala desa yang sudah disampaikan kepada orang tua atau walinya. Seperti yang disampaikan oleh adek Momok selaku anak dari pasangan tunagrahita: “Saya dirumah mau membantu orang tua saya, saya sadar bahwa mencari uang untuk membiayai hidup saya bukan sesuatu yang mudah”.⁷⁴

Sikap yang ditunjukkan anak-anak dari orang tua Tunagrahita setelah adanya program dari Kepala Desa tentang pengembangan karakter religius, seperti yang dikatakan oleh Mbah Kademi selaku nenek dari Momok:

Semenjak adanya program tersebut cucu saya sekarang lebih berbakti kepada orang tuanya, seperti mau membantu ketika waktu musim panen juga membantu membawa hasil panen kerumah dengan jalan kaki walaupun sawahnya letaknya jauh dari rumah.⁷⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa program kepala desa sudah berjalan cukup baik, namun masih banyak lagi upaya yang harus dilakukan untuk menunjang program tersebut, hasil yang paling terlihat dari upaya kepala desa terhadap Momok berbakti kepada orang tua, dengan

⁷⁴ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 08/W/17-5/2017

⁷⁵ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 07/W/17-5/2017

membantu panen di sawah dengan umurnya yang masih kecil, yang anak seumuran lainnya dilakukan masih bermain, tetapi Momok sudah ikut membantu panen orang tuanya di sawah.

Sikap yang ditunjukkan anak-anak dari orang tua Tunagrahita setelah adanya program dari Kepala Desa tentang pengembangan karakter religius, seperti yang dikatakan oleh Naysila, cucu dari Mbah Maryam:

Saya terkadang membantu menyapu halaman, tapi saya masih sering malas-malasan karena anak terakhir dari empat bersaudara, dulu saya TPA sampai jilid empat membacanya juga udah lancar, dan sekarang sedikit banyak hafal surat-surat pendek dan juga hafal niat sholat.⁷⁶

Perbedaan tingkahlaku yang ditunjukkan oleh anak-anak Tunagrahita setelah adanya program dari Kepala Desa tentang pengembangan karakter religius. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Maryam selaku nenek dari Naysila:

Cucu saya orangnya masih manja, sampai saat ini belum ada perubahan mencolok yang ditunjukkan oleh cucu saya, tetapi untuk hafalan surat-surat pendek cucu saya sudah mulai hafal terhadap beberapa surat pendek dan niat sholat juga sudah hafal.⁷⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa program kepala tentang pengembangan karakter religius belum sepenuhnya merata, mungkin karena faktor kurang SDM untuk mengelola program tersebut. Hasil yang

⁷⁶ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 06/W/17-5/2017

⁷⁷ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/W/17-5/2017

paling terlihat dari Naysila dari upaya kepala desa, Naysila mulai hafal beberapa surat pendek dan juga niat sholat.

Selain mengupayakan kegiatan, melaksanakan dari upaya yang dibuat dan juga mengamati hasil dari yang telah di upayakan kepala desa juga mempunyai rencana kedepan apa yang akan dilakukan untuk mengembangkan karakter religius kepada anak dari tunagrahita di Desa Karangpatihan ini. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Eko Mulyadi selaku kepala desa:

Akan lebih memaksimalkan kegiatan dalam bidang keagamaan misalnya menambah tempat untuk TPA agar anak dari keluarga tunagrahita bisa masuk dan mengikuti kegiatan TPA walaupun rumahnya jauh, jika menambah mushola yang dekat rumah mereka nanti mereka tidak kejauhan, dan juga kami mulai mengaktifkan kegiatan agama lain seperti kegiatan yasinan ibu-ibu yang dulunya belum ada dan dulu baru yasinan bapak-bapak sekarang ditambahi dengan yasinan ibu-ibu, juga kegiatan bagaimana mengajak masyarakat untuk berbondong-bondong ke masjid agar masjidnya penuh.⁷⁸

Dari wawancara diatas bahwa rencana kepala desa kedepannya untuk lebih memaksimalkan kegiatan dalam bidang keagamaan agar masyarakat Desa Karangpatihan setiap sholat bisa jama'ah di masjid dan untuk mengembangkan karakter religius anak yang khususnya dari keluarga tunagrahita.

Dari data diatas bahwa hasil dari upaya pelaksanaan kepala desa sudah memberikan sedikit banyak hasil diantaranya anak keluarga

⁷⁸ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/4/W/19-4/2017

tunagrahita sudah mulai hafal surat-surat pendek mereka juga hafal niat sholat, juga berbahasa yang sopan terhadap yang lebih tua dan menghormati yang lebih tua darinya.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis data tentang upaya kepala desa dalam pembinaan karakter religius anak keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo

Dari data yang diperoleh Upaya kepala desa menghimbau kepada masyarakatnya untuk mengajarkan berbahasa jawa yang halus kepada anak terutama berbahasa yang sopan dulu kepada kedua orang tunya, karena jika sama orangtua saja belum bisa sopan gimana dengan warga yang lain, dan untuk itu upaya kepala desa antara lain mmberikan sosialisasi kepada warganya untuk yang orang tua tunagrahita di wakikan kepada keluarga yang bisa diajak komunikasi.

Peneliti menganalisis bahwa upaya kepala desa sangat membantu dalam pembinaan karakter religius anak khususnya yang orang tuanya mengalami tunagrahita dikarenakan orang tua tunagrahita kurang memahami tentang pembinaan karakter religius kepada anak. Upaya yang dilakukan kepala desa dengan melakukan sosialisasi kepada warganya melalui acara pertemuan wali murid, yasinan, dan juga acara warga lainnya. Selain melalui sosialisasi upaya dari kepala desa adalah dengan memberikan sarana dan prasarana untuk menunjang pembinaan karakter religius, salah satunya

membangunkan masjid atau mushola dan mencari guru TPA untuk mengembangkan karakter religius anak.

Selain itu khusus untuk keluarga tunagrahita sosialisasi diberikan kepada keluarga yang bisa dengan mudah di ajak berkomunikasi seperti budhe atau nenek yang tinggal satu rumah yang mengawasi perkembangan karakter religius anak yang normal dari keluarga tunagrahita. Tidak hanya dengan sosialisasi upaya kepala desa juga dengan memberikan sarana dan prasarana untuk kegiatan keagamaan seperti membangun masjid atau mushola dan mencari guru TPA pada setiap masjid dan mushola yang ada untuk membantu membina karakter religius anak melalui kegiatan TPA sejak dini, agar anak nantinya tidak terjerumus pada kenakalan remaja. Selain itu upaya kepala desa juga dengan meminta bantuan kepada guru sekolah maupun guru TPA juga dari petugas yang mengawasi tunagrahita untuk mengajarkan dan membina karakter anak khususnya karakter religius anak pada keluarga tunagrahita.

Tidak hanya itu kepala desa juga mencontohkan secara langsung sikap yang bisa diteladani dan juga di contoh oleh anak-anak mengenai karakter religius, serta kepala desa juga mengamati sikap anak dari keluarga tunagrahita dengan mendatangi rumah nya satu persatu, sehingga kepala desa mengetahui sendiri bagaimana kemajuan perkembangan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita.

Semua program yang direncanakan diatas tentunya tidak akan berjalan apabila tidak ada dukungan dari masyarakat Desa Karangpatihan Balong Ponorogo. Keikutsertaan masyarakat dalam program tersebut sangat diperlukan, karena sangat tidak mungkin Kepala Desa akan bergerak sendirian menjalankan program tersebut. Kerjasama yang baik antara Kepala Desa dengan masyarakat tentunya akan mempermudah untuk menjalankan program tersebut. Dengan demikian program akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Sutjihati Somantri yang menyatakan bahwa Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang mempunyai kemampuan rata-rata.⁷⁹ Seseorang dikategorikan berkelain an mental subnormal atau tunagrahita, jika Tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikan.⁸⁰

Tugas kepala desa dalam hal kemasyarakatan, yaitu meliputi pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan kehidupan sosial budaya masyarakat seperti bidang kesehatan, pendidikan, adat istiadat.⁸¹ Tugas pemimpin tidaklah ringan, ia menjadi panutan bagi anak buahnya. Maju

⁷⁹ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 103.

⁸⁰ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 88.

⁸¹ Didik G. Suharto, Membangun Kemandirian Desa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 196.

mundurnya suatu kelompok banyak bergantung kepada karakter maupun akhlak para pemimpinnya.

Upaya membekali maka paling utama adalah pengetahuan dan keagamaan. Diyakini, apabila seseorang benar-benar taat menjalankan syariat agama yang dipeluknya, maka ia akan mempunyai budi pekerti yang baik.⁸² Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak.⁸³

Dari penjelasan diatas menurut pendapat Didik G. Suharto, Kepala Desa adalah pimpinan dari pemerintah desa. Masa jabatan kepala desa adalah 6 tahun dihitung sejak tanggal pelantikan dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Kepala desa dipilih langsung oleh penduduk desa dari calon yang memenuhi syarat.⁸⁴

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa peran kepala desa yaitu menjalankan tugasnya dan fungsinya sebagai pemimpin desa serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan kemajuan di Desa Karangpatihan Balong. Terutama pada hal pendidikan dan karakter anak di desa untuk itu kepala desa mengupayakan untuk pengembangan karakter anak dan disini di utamakan pada anak dari keluarga tunagrahita karena orangtua yang menyandang tunagrahita tidak bisa berkomunikasi

⁸² Anwar Hafid etall, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, (Bandung: ALFABETA, 2013), 122-123.

⁸³ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan karakter, (Surakarta: Yuma Persindo, 2010),51

⁸⁴ Didik G. Suharto, Membangun Kemandirian Desa, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016), 196

sehingga sangat memerlukan peran kepala desa untuk mengembangkan karakter religius anaknya.

Hal ini dapat kita lihat dari upaya-upaya kepala desa dalam mengembangkan karakter religius anak khususnya pada keluarga tunagrahita. Upaya kepala desa menghimbau kepada masyarakatnya untuk mengajarkan berbahasa jawa yang halus kepada anak terutama berbahasa yang sopan dulu kepada kedua orang tunya, karena jika sama orangtua saja belum bisa sopan gimana dengan warga yang lain, dan untuk itu upaya kepala desa antara lain mmberikan sosialisasi kepada warganya untuk yang orang tua tunagrahita di wakilkkan kepada keluarga yang bisa diajak komunikasi.

B. Analisis data tentang pelaksanaan upaya kepala desa dalam pembinaan karakter religius anak keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo

Dari data yang diperoleh bahwa pelaksanaan upaya kepala desa dalam pembinaan karakter religius pada anak keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan. Sosialisasi yang diberikan disampaikan lewat yasinan, pertemuan RT, pertemua wali murid, untuk menyampaikan kepada wali agar selalu menanamkan untuk berbicara halus yang utama kepada orang tua nya terlebih dahulu, karena jika sama orang tua belum bisa berbahasa yang baik gimana dengan orang lain. Tetapi setiap orang berbeda ada yang sudah menjalankan ada yang belum.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwasanya program tersebut tentunya tidak lepas dari peran kepala desa melalui sosialisasi dan pembinaan karakter sudah mulai dijalankan sama kepala desa melalui pertemuan yang di adakan antara kepala desa dan masyarakatnya, dan melalui contoh langsung yang diberikan kepala desa agar bisa menjadi teladan buat anak-anak. Sosialisasi diberikan pada keluarga tunagrahita yang bisa diajak komunikasi dengan mudah, untuk mengembangkan karakter religius anak dan untuk mengawasi anak setiap harinya.

Pelaksanaan dari upaya Kepala Desa dalam pembinaan karakter religius sudah berjalan, namun masih banyak kekurangan, sehingga masih memerlukan beberapa perbaikan yang diharapkan mampu membuat program-program yang direncanakan bisa berjalan sempurna. Penanaman karakter yang baik sangat menentukan terhadap perkembangan anak-anak dari tunagrahita untuk kedepannya nanti. Karena salah sedikit saja akan berdampak buruk terhadap perkembangan psikologisnya, maka diperlukan kehati-hatian dan kesabaran dalam mengawasi perkembangan mereka.

Selain itu kepala desa juga dibantu dengan orang yang khusus di beri tanggung jawab terhadap orang tunagrahita (Bapak Samuji) agar orang tunagrahita tetap produktif untuk mendapatkan penghasilan dan untuk mengawasi orang tunagrahita. Disediakan sarana dan prasarana rumah

harapan untuk orang tunagrahita disana semua orang tunagrahita di ajarkan cara membuat keset, tasbih, baju, dan disetorkan pada Bapak Samuji untuk jualkan, dari sini mereka mempunyai semangat dan keperayaan untuk bekerja, untuk awal-awal pembuatan keset hampir semua keset tidak layak di jual tetapi tetap di beli agar mereka tidak putus asa untuk belajar lagi. Untuk anak-anak disediakan TPA, dan juga disediakan poskesdes di rumah Bapak Samuji.

Untuk semua yang dilakukan kepala desa pasti ada kendala ditengah pelaksanaan dari upaya pembinaan karakter religius oleh kepala desa karena semua upaya kepala desa tidak berjalan dengan mudah begitu saja tetapi juga ada kendala yang harus diatasi, kendala yang dihadapi saat menjalankan pelaksanaan upaya pengembangan karakter religius yang utama adalah masalah SDM karena setiap orang berbeda-beda dan juga beda cara memahami dan melaksanakan kepada anaknya. Untuk itu selain dengan sosialisasi di tempat yasinan, pertemuan wali murid dan acara RT kepala desa juga mendatangi satu-satu rumah tunagrahita untuk mengecek dan memahami tentang karakter religius kepada keluarga yang bisa di ajak komunikasi karena dengan mendatangi rumah mereka satu per satu kepala desa lebih mudah memahami mereka dengan apa yang ingin disampaikan karena orang tunagrahita memiliki pemahaman yang lebih rendah di banding dengan orang normal biasa, oleh sebab itu kepala desa lebih memberikan

perhatian lebih kepada mereka terutama kepada anaknya. Dan kendala dari sarana prasarana yang diberikan kepala desa adalah belum menyeluruhnya masjid yang ada guru TPA nya, sehingga anak-anak dari keluarga tunagrahita yang rumahnya lumayan jauh belum bisa mengikuti kegiatan TPA pada sore hari, mereka belajar agama dari guru disekolahan.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Erie Sudewo, Karakter adalah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Pertama bila belum jadi perilaku, sifat baik itu masih jadi nilai. Kedua, bila sudah jadi perilaku baik, ternyata tidak cukup hanya sekedar berperilaku baik. Karena dapat ditegaskan karakter merupakan perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab.⁸⁵ Pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan. Baik lembaga informal, non formal, dan formal harus bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memerlukan dukungan dari lembaga nonformal seperti pemimpin/tokoh/pemuka masyarakat.

Wewenang Kepala Desa antara lain: a. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang di tetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD), b. Mengajukan rancangan peraturan desa, c. Menetapkan Peraturan Desa yang telah mendapat persetujuan bersama BPD, d. Menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBD) untuk di bahas dan di tetapkan bersama

⁸⁵ Erie Sudewo, Best Practice Character Building, (Jakarta: Republika Penertib, 2011), 45.

BPD.⁸⁶ Selain itu wewenang kepala desa adalah membina kehidupan masyarakat dan membina perekonomian desa. Tugas pemimpin tidaklah ringan, ia menjadi panutan bagi anak buahnya. Maju mundurnya suatu kelompok banyak bergantung kepada karakter maupun akhlak para pemimpinnya.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, mengembangkan karakter masyarakat merupakan salah satu tugas dari seorang pemimpin (kepala desa), untuk mengembangkan karakter religius warga tidak terlepas dari akhlak kepala desanya.

C. Analisis data tentang hasil pelaksanaan upaya kepala desa dalam pengembangan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo

Dari data yang diperoleh, setelah pelaksanaan dari upaya pengembangan karakter religius anak pada keluarga tunagrahita yang dilakukan oleh kepala desa mesti ada hasil yang akan didapat dari upaya dan pelaksanaan pengembangan karakter religius melalui sosialisasi kepada keluarga atau wali anak. Membicarakan tentang hasil, semua upaya belum bisa di bilang berhasil karena hasil yang bisa menilai orang lain menurut kepala desa, semua yang mengatakan berhasil atau tidak orang lain, kepala desa sudah berusaha dengan mengupayakan programnya. Hasil yang telah

⁸⁶ Hermansyah, "Peran kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tanah Lia Kabupaten Tana Tidung", eJournal Pemerintahan Integratif, 3, (2005), 353-354.

didapat sesuai dengan pengamatan kepala desa, tentang bagaimana karakter religius anak khususnya dari keluarga tunagrahita.

Selain melalui sosialisasi juga meminta tolong kepada guru paud, sekolah dasar dan juga guru TPA untuk mengembangkan karakter religius pada anak faktanya anak-anak yang dari keluarga tunagrahita mereka hafal surat-surat pendek, waktu nya ke masjid dia juga ikut kemasjid sama teman-temannya dan juga saatnya sholat tarawih ikut sholat tarawih dimasjid dan mereka juga sopan terhadap masyarakat terutama yang lebih tua darinya.

Dari data diatas peneliti dapat menganalisis bahwasanya program kepala desa sudah berjalan cukup baik, namun masih banyak lagi upaya yang harus dilakukan untuk menunjang program tersebut. Program kepala desa tentang pengembangan karakter religius belum sepenuhnya merata, karena faktor kurang SDM untuk mengelola program tersebut. Selain itu peran serta dari masyarakat juga sangat diperlukan untuk mempermudah pelaksanaan program yang sudah berjalan.

Meskipun program tersebut belum berjalan dengan sempurna, namun setidaknya sudah ada sedikit perubahan atau hasil yang diperoleh selama ini. Hal demikian dapat dilihat dari perkembangan psikologis anak-anak dari keluarga tunagrahita, jika hanya mengandalkan orang tua nya tentunya sangat tidak memungkinkan, karena orang tua mereka memiliki keterbatasan fisik untuk mendidik anak-anak mereka, untuk mengurus dirinya sendiri saja masih kesulitan apalagi untuk mendidik anak mereka.

Dalam keadaan seperti inilah peran orang yang normal sangat diperlukan, kesadaran dari masyarakat sangat diperlukan untuk menyelamatkan masa depan mereka anak-anak normal dari keluarga Tunagrahita. Dari program yang sudah berjalan di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo sudah mulai menemukan hasil yang didapatkan, perkembangan anak-anak normal pada keluarga tunagrahita sudah cukup baik, bahkan bisa dikatakan seperti anak dari keluarga normal lainnya.

Hal tersebut tentunya memberikan semangat kepada Kepala Desa dan masyarakat sekitar untuk lebih meningkatkan lagi upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Terutama dalam hal pemahaman mereka mengenai agama, akhlaq, serta keilmuan. Karena ketiga hal tersebut sangat diperlukan untuk mereka sebagai bekal mereka kelak di masa yang akan datang. Jangan sampai generasi penerus bangsa rusak karena kurangnya dari kita untuk mengawasi pertumbuhan psikologis mereka.

Selain mengupayakan kegiatan, melaksanakan dari upaya yang di buat dan juga mengamati hasil dari yang telah di upayakan kepala desa juga mempunyai rencana kedepan apa yang akan dilakukan untuk mengembangkan karakter religius kepada anak dari tunagrahita di Desa Karangpatihan lebih maju. Rencana dari kepala desa Akan lebih memaksimalkan kegiatan dalam bidang keagamaan misalnya menambah tempat untuk TPA agar anak dari keluarga tunagrahita bisa masuk dan mengikuti kegiatan TPA walaupun rumahnya jauh, jika menambah mushola yang dekat rumah mereka nanti

mereka tidak kejauhan, dan juga kami mulai mengaktifkan kegiatan agama lain seperti kegiatan yasinan ibu-ibu yang dulunya belum ada dan dulu baru yasinan bapak-bapak sekarang ditambahi dengan yasinan ibu-ibu, juga kegiatan mengajak masyarakat unduk berbondong-bondong ke masjid.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Sutjihati Somantri bahwa keterbatasan sosial, disamping memiliki keterbatasan inteligensi, tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Tunagrahita tidak mampu memikul tanggung jawab yang bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

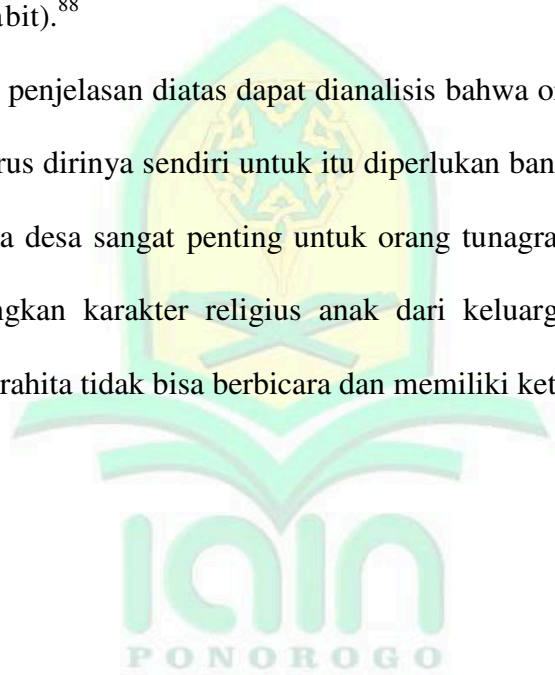
Keterbatasan fungsi mental lainnya, tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.⁸⁷

Urusan masyarakat yang harus di perhatikan kepala desa tentang pendidikan adalah pengembangan karakter, ada sembilan karakter dasar yang

⁸⁷ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, 105-106.

menjadi tujuan pendidikan karakter, (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, serta (9) toleransi, cintadamai dan persatuan. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), acting, menuju kebiasaan (habit).⁸⁸

Dari penjelasan diatas dapat dianalisis bahwa orang tunagrahita tidak bisa mengurus dirinya sendiri untuk itu diperlukan bantuan orang lain, disini peran kepala desa sangat penting untuk orang tunagrahita khususnya untuk mengembangkan karakter religius anak dari keluarga tunagrahita karena orang tunagrahita tidak bisa berbicara dan memiliki keterbatasan inteligensi.



⁸⁸ Arismantoro, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, 29.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya Kepala Desa dalam pembinaan karakter religius anak keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.
 - a. Sosialisasi kepadaarganya melalui acara pertemuan wali murid, yasinan, dan juga acara warga lainnya
 - b. memberikan sarana dan prasarana untuk menunjang pengembangan karakter religius, salah satunya membangun masjid atau mushola dan mencari guru TPA untuk mengembangkan karakter religius anak.
 - c. meminta bantuan kepada guru TPA dan guru agama disekolahan
2. Pelaksanaan upaya Kepala Desa dalam pembinaan karakter religius anak keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.
 - a. Sosialisasi dan pembinaan karakter ini sudah mulai dijalankan sama kepala desa melalui pertemuan yang diadakan antara kepala desa dan masyarakatnya, dan melalui contoh langsung yang diberikan kepala desa agar bisa menjadi teladan buat anak-anak
 - b. Sarana dan prasarana untuk menunjang pembinaan karakter sudah disediakan oleh kepala desa tetapi belum merata

- c. meminta bantuan kepada guru TPA dan guru agama disekolahan sudah dijalankan untuk masing-masing guru dengan menyelipkan pelajaran karakter.

3. Hasil pelaksanaan upaya Kepala Desa dalam pembinaan karakter religius anak keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

- a. Dari sosialisasi yang kepala desa lakukan Perubahan atau hasil yang diperoleh dari upaya kepala desa dapat dilihat dari perkembangan psikologis anak-anak dari keluarga tunagrahita, mereka sopan terhadap masyarakat terutama yang lebih tua darinya.
 - b. Dari sarana dan prasarana yang telah kepala desa berikan untuk menunjang karakter anak keluarga tunagrahita menunjukkan perubahan dari anak tunagrahita yang mulai rajin ke masjid dan juga rajin mengikuti sholat tarawih dimasjid, tetapi masih kurang merata pembangunan sarana dan prasarana yang diberikan kepala desa.
 - c. Perubahan atau hasil yang diperoleh diantaranya anak-anak yang dari keluarga tunagrahita mereka hafal surat-surat pendek.
-

B. Saran

1. Bagi Kepala Desa Karangpatihan di harap lebih mengoptimalkan lagi pelaksanaan dalam mengembangkan karakter religius anak khususnya pada keluarga tunagrahita agar anak-anak dari keluarga tunagrahita.
2. Bagi masyarakat di harapkan lebih antusias untuk membantu melaksanakan upaya kepala desa.
3. Bagi peneliti diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian yang sudah dilakukan



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi etall, Abu. Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori suroso . Psikologi Islam. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Anwar Hafid dkk. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka cipta, 2006.
- Arismantoro. Tinjaun Berbagai Aspek Character Building. Yogyakarta: TIARA WACANA, 2008.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Efendi, Mohammad. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Emzir. Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- G Suhartono, Didik. Membangun Kemandirian Desa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ghony, M Djunaidi & Fauzan Almanshur. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Helmawati. Pendidikan Keluarga. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014.
- Hermansyah dalam eJournal “Peran kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tanah Lia Kabupaten Tana Tidung”

- Hidayatullah, M. Furqon. Pendidikan karakter. Surakarta: Yuma Persindo, 2010.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. Sosiologi Perdesaan. Bandung: cv pustaka setia, 2015.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Saptono. Dimensi-dimensi pendidikan karakter. Surabaya: Erlangga, 2011.
- Somantri, Sutjihati. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Subagyo, P. Joko. Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Subandi. Psikologi Agama & Kesehatan Mental. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Sudewo, Erie. Best Practice Character Building. Jakarta: Republika Penertib, 2011.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Rosdakarya, 2009.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana, 2013.
-